

**PERBEDAAN SIKAP SOSIAL SISWA M.A. USWATUN
HASANAH MANGKANG WETAN TUGU KOTA SEMARANG
(Studi Komparasi Sikap Sosial antara Siswa yang tinggal di
pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua
tahun pelajaran 2015/2016)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh :

**MUHAMMAD KHOLID MAWARDI
NIM : 103111127**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Muhammad Kholid Mawardi**

NIM : 103111127

Jurusan : Pendidikan Agama islam (PAI)

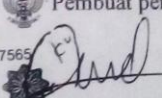
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PERBEDAAN SIKAP SOSIAL SISWA M.A. USWATUN
HASANAH MANGKANG WETAN TUGU KOTA SEMARANG
(Studi Komparasi Sikap Sosial antara Siswa yang tinggal di
pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua
tahun pelajaran 2015/2016)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.



Semarang, 12 Desember 2015
Pembuat pernyataan


Muhammad Kholid Mawardi
NIM : 103111127



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul Skripsi : **PERBEDAAN SIKAP SOSIAL SISWA M.A. USWATUN HASANAH MANGKANG WETAN TUGU KOTA SEMARANG (Studi Komparasi Sikap Sosial antara Siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua tahun pelajaran 2015/2016)**

Penulis : **Muhammad Kholid Mawardi**
NIM : **103111127**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Program :

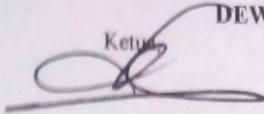
Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

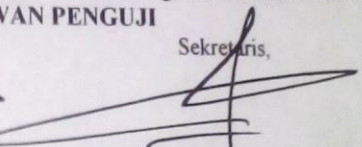
Semarang, 12 Desember 2015

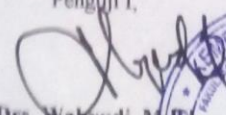
DEWAN PENGUJI

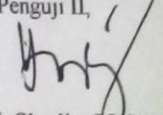
Ketua

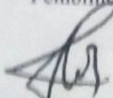
Sekretaris,

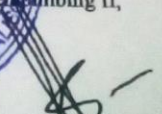

Drs H Agus Sholeh, M.Ag
NIP. 195209151981031002
Penguji I,


Drs H Muslim, M. Ag., M.Pd
NIP. 196603052005011001
Penguji II,


Drs. Wahyudi, M. Ag
NIP. 19680314 1995031 001
Pembimbing I


Dr. H. Shodiq, M.Ag
NIP. 196812051994031003
Pembimbing II,


Drs. H Abdul Wahid, M. Ag
NIP. 19691114 199403 1003


H. Abdul Gholiq, M. Ag.
NIP. 19710915 199703 1003

NOTA DINAS

Semarang, 18 November 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PERBEDAAN SIKAP SOSIAL SISWA M.A. USWATUN HASANAH MANGKANG WETAN TUGU KOTA SEMARANG (Studi Komparasi Sikap Sosial antara Siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua tahun pelajaran 2015/2016)**

Nama : Muhammad Kholid Mawardi
NIM : 103111127
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi :

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Abdul Wahid, M. Ag
NIP. 19691114 199403 1003

NOTA DINAS

Semarang, 18 November 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PERBEDAAN SIKAP SOSIAL SISWA M.A. USWATUN HASANAH MANGKANG WETAN TUGU KOTA SEMARANG (Studi Komparasi Sikap Sosial antara Siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua tahun pelajaran 2015/2016)**

Nama : Muhammad Kholid Mawardi
NIM : 103111127
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi :

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,


H. Abdul Kholiq, M. Ag.
NIP. 19710915 199703 1003

ABSTRAK

Judul : **PERBEDAAN SIKAP SOSIAL SISWA M.A. USWATUN HASANAH MANGKANG WETAN TUGU KOTA SEMARANG (Studi Komparasi Sikap Sosial antara Siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua tahun pelajaran 2015/2016).**

Penulis : Muhammad Kholid Mawardi

NIM : 103111127

Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren, (2) Untuk mengetahui sikap sosial peserta didik yang tinggal bersama orang tua, (3) Untuk mengetahui perbedaan sikap sosial antara peserta didik di M.A. Uswatun Hasanah Tugu Kota Semarang peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama orang tua.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun lokasi penelitian ini adalah M.A. Uswatun Hasanah Tugu Kota Semarang. Dalam penelitian ini dipakai rumus statistika, Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu studi komparasi (T_{tes}) yang membandingkan sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan sikap sosial peserta didik yang tinggal bersama orang tua. Pengumpulan data menggunakan metode angket, metode dokumentasi, dan metode observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren termasuk dalam kualifikasi baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yaitu : 85. dikatakan baik karena jika seorang memiliki nilai 100 barudikatakan luar biasa. Sedangkan peserta didik yang tinggal bersama orang tua termasuk dalam kualifikasi sedang. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yaitu: 78,88. Dari analisis uji hipotesis diperoleh bahwa t_t (t tabel) untuk tarafsignifikansi 5% adalah 2,009, sedang t_o (t observasi) adalah 3,050 maka $t_o > t_t$ dengan demikian t_o untuk taraf signifikansi 5% adalah signifikan artinya hipotesis diterima. Sedangkan t_t (t table) untuk tarafsignifikansi 1% adalah 2,660 nilai t_o (t observasi) adalah 3,050

maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan demikian t_{hitung} untuk taraf signifikansi 1% adalah non signifikan artinya hipotesis diterima. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap social peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan peserta didik yang tinggal bersama orang tua pada peserta didik di M.A. Uswatun Hasanah Tugu Kota Semarang tahun pelajaran 2015/2016. Ini berarti sikap social peserta didik yang berasal dari pondok pesantren lebih baik dari peserta didik yang bertempat tinggal bersama orang tu, ini dilihat dari rata-rata keduanya.

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, tenaga pengajar, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan dilingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim ...

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Kepada-Nya kami memohon pertolongan dalam segala urusan di dunia maupun di akhirat. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Yang telah membimbing manusia dari masa kegelapan menuju masa yang penuh syariat yang lurus.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga terselesainya skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan sebesar-besarnya kepada :

1. Dosen Pembimbing Drs. H Abdul Wahid M. Ag dan H Abdul Kholiq M.Ag yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
2. Segenap Dosen dan pegawai Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Terlebih kepada Dosen PAI yang memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis.
3. Kedua Orang tua, Bapak Faizin S.pd.I dan Ibu Zubaedah serta M Imam Tantowi, M Aksol Khadafi dan Indah Khoirunisa yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta dengan tulus ikhlas mendoakan selama menempuh studi.
4. Kepala MA Uswatun Hasanah Mangkang wetan Tugu Kota Semarang, segenap guru dan karyawan yang telah banyak membantu selama proses penelitian ini berlangsung.
5. KH. Mustaqim Husnan, KH Tohir Husnan, KH Asikin Husnan dan KH Nur Asyikin Aziz beserta keluarga Selaku Pengasuh PonPes Uswatun hasanah yang selalu memberikan pesan moral dan tausiyahnya kepada penulis untuk selalu semangat dalam segala aktivitas supaya sukses, sholeh dan selamat di dunia dan akhirat.
6. Semua teman-teman di pondok pesantren Uswatun Hasanah Mangkangwetan Tugu Semarang yang selalu memotivasi, memberikan semangat dan bantuan hingga terselesainya skripsi ini.
7. Semua teman-teman PAI angkatan 2010 yang selalu memotivasi dan saling mendukung agar cepat menyelesaikan perkuliahan ini.

8. Sahabat-sahabat dan seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bantuan dan do'anya.

Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berharap, semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 18 Desember 2015
Penulis

Muhammad Kholid Mawardi
NIM : 103111127

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian	ii
Pengesahan.....	iii
Nota Pembimbing.....	iv
Abstrak	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Pengertian Sikap Sosial.....	10
2. Ciri – ciri Sikap Sosial.....	11
3. Pembentukan dan Perubahan Sikap Sosial.....	13
4. Komponen-komponen Sikap Sosial.....	17
5. Pengembangan sikap sosial.....	19
6. Pengertian Lingkungan Tempat tinggal.....	20
7. Bentuk dan macam – macam Lingkungan.....	21
8. Peran Pondok Pesantren dan keluarga dalam pengembangan sikap sosial peserta didik.....	32
B. Kajian Pustaka.....	37
C. Rumusan Hipotesis.....	40
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	43

D. Variabel da Indikator Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	52

BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Peneltian.....	
B. Deskripsi Data hasil Penelitian.....	54
C. Analisis dan Pengujian hipotesis.....	61
D. Keterbatasan Penelitian.....	73

BAB V: KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
C. Penutup.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Hasil Validitas Uji Coba Instrumen, 45
Tabel 4.1	Data Sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren, 58
Tabel 4.2	Nilai Angket sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren, 59
Tabel 4.3	Data Sikap sosial peserta didik yang tinggal bersama orang tua, 60
Tabel 4.4	Nilai Angket sosial peserta didik yang tinggal bersama orang tua, 62
Tabel 4.5	Tabel t pada taraf signifikan 1 % dan 5 %, 67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, arus globalisasi begitu cepat masuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Globalisasi diibaratkan seperti dua mata pisau yang berbeda, yang satu digunakan untuk kebaikan sedangkan yang satu digunakan untuk keburukan. Dampak positif dan negatif pada pengaruh globalisasi cenderung mempengaruhi seluruh bidang kehidupan. Beberapa dampak positif dari globalisasi khususnya untuk para remaja antara lain : Kemudahan dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi, komunikasi lebih mudah dilakukan, cepat dalam bepergian (mobilitas tinggi) dan memacu untuk meningkatkan kualitas diri. Namun, globalisasi ini pun membawa dampak negatif pula bagi remaja, seperti : Informasi yang tidak tersaring, membuat sikap menutup diri, berpikir sempit, pemborosan pengeluaran (berperilaku konsumtif) dan meniru perilaku yang kurang baik untuk dilakukan.

Pengaruh globalisasi baik secara positif maupun negatif memang telah banyak diketahui oleh banyak orang, namun sangat disayangkan hal itu hanya sebatas teori saja saja. Pada kenyataannya masyarakat masih cenderung tidak memahami dampak negatif dari globalisasi itu sendiri.

Masyarakat Indonesia, terutama generasi muda mengalami krisis kepercayaan diri dan identitas diri. Hal ini terbukti dengan banyaknya gaya hidup dari generasi muda yang cenderung menirukan budaya barat, hal ini sangat disayangkan, sebagai generasi muda harusnya mencontoh dan mengambil budaya kita sendiri sebagai ciri khas yang Indonesia miliki.

Dilihat dari data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja 2012 mengungkapkan beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah, antara lain sebanyak 29,5 persen remaja pria dan 6,2 persen remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, sebanyak 48,1 persen remaja laki-laki dan 29,3 persen remaja wanita pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6 persen remaja pria dan 71,6 persen remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Selain itu, diketahui umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni pada 45,3 persen remaja pria dan 47,0 persen remaja wanita. Dari seluruh usia yang disurvei yakni 10-24 tahun, cuma 14,8 persen yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali.¹

Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala- gejala yang muncul dalam kehidupan

¹ <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=936>, di akses 11 Oktober 2015

sehari- hari anak muda sekarang. Sikap (*attitude*) merupakan salah satu unsur yang sangat di pengaruhi oleh globalisasi.

Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Contoh riilnya adanya geng motor anak muda yang melakukan tindakan kekerasan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat.

Jika pengaruh-pengaruh di atas dibiarkan, moral generasi bangsa menjadi rusak, timbul tindakan anarkis antara golongan muda. Hubungannya dengan nilai nasionalisme akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Padahal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa.

Sikap seorang siswa dalam kehidupannya di lingkungan sekolah dan masyarakat dapat berpengaruh sekali terhadap interaksi individu dengan individu lainnya. Bentuk sikap sosial seorang siswa dapat dilihat dari perbuatan dan tingkah laku individu yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sikap merupakan keadaan batiniah, bukan merupakan pernyataan lahiriyah (*overt expression*), merupakan kecenderungan dan kesiapan untuk bertindak atau merespon.²

² Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm.108.

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama orang lain. Dalam hidup bersama, tentu seorang manusia tidak dapat bertindak seenaknya. Norma meletakkan pedoman dasar bagaimana manusia memainkan perannya dan bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya. Akan tetapi sering terjadi norma-norma itu tidak diindahkan. Terjadi berbagai penyimpangan sosial. Akibatnya, timbul kekacauan dalam masyarakat.

Maksud dari penulis mengenai sikap sosial adalah perbuatan atau tingkah laku yang sering dilakukan siswa dalam kehidupan sekolah ataupun masyarakat baik berupa menolong sesama, tenggang rasa, kasih sayang dan rendah hati tanpa ada rasa keterpaksaan atau atas dasar sebagai memenuhi tugas sekolah. Akan tetapi perbuatan yang dilakukan atas kehendak sendiri dengan tujuan ingin mendapatkan ridho Allah SWT. Adanya *attitude-attitude* menyebabkan bahwa manusia akan bertindak secara khas terhadap objek objeknya.³ Sehingga dapat diketahui dengan jelas bahwa di zaman moderen ini, sikap yang mengutamakan kepentingan orang lain dari kepentingannya pribadi sangat sulit dilakukan.

Pengendalian sosial (*sosial control*) merupakan proses yang bertujuan agar masyarakat mematuhi norma dan nilai sosial yang ada dalam masyarakatnya. Dengan pengendalian sosial, terciptalah

³ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung:RefikaAditma,2000), hlm. 150.

masyarakat yang teratur. Di dalam masyarakat yang teratur, setiap warganya menjalankan peran sesuai dengan harapan masyarakat.

Pendidikan merupakan pengendalian sosial yang telah melembaga baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan membimbing seseorang agar menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berguna bagi agama, nusa dan bangsanya. Seseorang yang berhasil di dunia pendidikan akan merasa kurang enak dan takut apabila melakukan perbuatan yang tidak pantas atau menyimpang. Contohnya, dalam menghadapi era globalisasi di mana persaingan bebas akan diikuti oleh masyarakat internasional, sudah selayaknya seseorang sebagai warga negara harus menyadari pentingnya pendidikan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia (SDM) sebagai bekal dalam mengikuti kompetisi atau persaingan dengan bangsa lain.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Pondok pesantren sebagai satuan pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan mengandung beberapa subsistem yang saling berkaitan dengan tujuannya. Begitu pula pondok pesantren apabila dijadikan sebagai sistem pendidikan, maka harus memiliki subsistem tersebut. Kafrawi mengungkapkan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga

pendidikan yang tertua di Indonesia dan salah satu bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Lembaga dengan pola Kiai, Santri, Asrama dan Masjid/Surau telah dikenal tidak hanya dalam bidang keagamaan saja tetapi juga dalam kisah dan cerita rakyat maupun sastra klasik Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.⁴

Dalam praktiknya, di samping menyelenggarakan kegiatan pengajaran, pesantren juga sangat memperhatikan pembinaan pribadi melalui penanaman tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pesantren. Kafrawi mengemukakan bahwa hal tersebut pada umumnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu lingkungan (sistem asrama/hidup bersama), perilaku Kiai sebagai *centralfigure* dan pengamalan kandungan bab yang dipelajari.⁵

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergeseran paradigma pembangunan pendidikan, pesantren kini digiring untuk dilengkapi dengan pendidikan formal, sehingga pesantren di samping menyelenggarakan pendidikan non formal (madrasah diniyah, ngaji sorogan dan bandongan) juga menyelenggarakan pendidikan formal (SD, SMP, SMA dan bahkan sampai Universitas).

Orang tua adalah tokoh sentral dalam membentuk perilaku sosial anak. Akan tetapi tidak semua anak selalu tinggal dengan orang tuanya, ada sebagian anak yang tinggal di pondok pesantren yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama. Seperti halnya

⁴ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT Cemara Indah, 1978), hlm. 133

⁵ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, hlm. 25

siswa M.A. Uswatun Hasanah, beberapa diantaranya tinggal di pondok pesantren. Jumlah peserta didik M.A. Uswatun Hasanah adalah 103 peserta didik dengan 77 peserta didik yang tinggal di pondok pesantren tertentu dan 26 peserta didik yang tinggal bersama orang tua. Dilihat dari jumlah peserta didik, sudah terlihat bahwa ada perbedaan sikap antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama orang tua. Namun di M.A. Uswatun Hasanah ketika dilihat secara sekilas tidak ada perbedaan dalam sikap peserta didiknya.

Peserta didik di M.A Uswatun Hasanah tidak dibedakan mana yang santri dan mana yang bukan, sehingga sering terjadi interaksi antar keduanya. Sering berinteraksinya peserta didik menambah sulit untuk membedakan antar peserta didik.

Kehidupan di pesantren merupakan miniatur kehidupan di masyarakat. Semua aspek kehidupan saling berinteraksi di tengah-tengah kehidupan di pesantren. Di sinilah para peserta didik menjadi terdidik oleh lingkungan itu secara intensif dan pada gilirannya para peserta didik mampu bermasyarakat dan bahkan mengintegrasikan dirinya pada perkembangan dinamika masyarakat secara mandiri. Lalu benarkah anak yang jauh dari orang tua dan bermasyarakat lewat pergaulan sehari dengan bimbingan orang disekitarnya seperti di pondok pesantren itu akan mempunyai sikap sosial yang rendah karena tidak mendapat suri tauladan atau bimbingan yang benar atau bahkan sebaliknya anak itu menjadi lebih baik dalam pergaulan bersikap sosial dibandingkan anak yang terus dalam pengawasan

orang karena terbiasa mengenal orang beda karakter, itulah yang menjadi menarik untuk peneliti kaji lebih jauh.

Maka madrasah ini menjadi tempat penelitian peneliti dan peneliti mengambil judul “PERBEDAAN SIKAP SOSIAL SISWA M.A. USWATUN HASANAH MANGKANG WETAN TUGU KOTA SEMARANG (Studi Komparasi Sikap Sosial antara Siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua tahun ajaran 2015/2016)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah sikap sosial siswa M.A Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Kota Semarang yang tinggal di pondok pesantren?
2. Bagaimanakah sikap sosial siswa M.A Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Kota Semarang yang tinggal bersama orang tua?
3. Adakah perbedaan antara sikap sosial siswa M.A. Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Kota Semarang yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan

1. Untuk mengetahui sikap sosial siswa M.A Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Kota Semarang yang tinggal di pondok pesantren.

2. Untuk mengetahui sikap sosial siswa M.A Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Kota Semarang yang tinggal bersama orang tua.
3. Untuk mengetahui perbedaan sikap sosial antara siswa M.A. Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Semarang yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama orang tua.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah

1. Sebagai bahan masukan bagi instansi/lembaga pendidikan mengenai pentingnya mengetahui perbedaan sikap sosial antar peserta didik sehingga dapat membantu dalam membuat kebijaksanaan yang berkaitan dengan tugas-tugas pengajar pembimbing dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Sebagai bahan masukan bagi pengajar pembimbing agar lebih mawas diri dalam memberikan bimbingan sosial.
3. Sebagai salah satu referensi bagi pihak yang berkepentingan dengan penelitian yang bersifat sama atau sebagai penindak lanjutan dan mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan penelitian sehingga menambah wawasan dan pengetahuan.

BAB II

SIKAP SOSIAL DAN LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL (PESANTREN DAN KELUARGA)

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Sikap Sosial

Istilah sikap yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *attitude* adalah suatu kecenderungan untuk bertingkah laku atau berfikir di dalam suatu cara tertentu.⁵

Sedangkan menurut beberapa tokoh memberikan pengertian sikap antara lain:

- a. Ngalim Purwanto yang mengartikan sikap, atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang”.⁶
- b. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono “sikap berarti perbuatan yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan)”.⁷
- c. Feisbin dan Ajzen, seperti yang dikutip oleh Robert S. Fieldman, mengatakan bahwa :

An attitude is “a learned predisposition to respond in a consistently favorable or unfavorable manner with respect to

⁵ A. Budiarmo dkk, *Kamus Psikologi*, (Semarang : Effhar Offset, 1991), hlm. 42

⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 141.

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1975), hlm. 103

*a given objects.*⁸

Sikap adalah suatu kecenderungan yang dipelajari untuk merespon dengan cara menyenangkan atau tidak menyenangkan obyek yang diterima (yang berlangsung) secara konsisten.

d. Musthafa Fahmi berpendapat bahwa :

إتجاه بأنه الحالة التي تواجه استجابات الفرد.⁹

“Sikap sesungguhnya adalah suatu keadaan yang bersifat aqliyah yang cenderung menerima respon individu”.

e. Menurut Gerungan, pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek. Jadi attitude lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal”.¹⁰

Dari pengertian di atas ditarik kesimpulan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku belajar anak yang ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu obyek, tata nilai atau peristiwa.

⁸ Robert S. Fieldman, *Social Psychology*, (New York : Mc. Graw Hill Book Company Inc, 1985), hlm. 120.

⁹ Musthafa Fahmi, *Syikuljiyat at-Ta'alumi*, (Mesir : Maktabah Mesir, t.th.), hlm. 163.

¹⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2002), hlm. 149

Sedang kata sosial, dari kata Latin *societas*, yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius*, yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuknya yang berlain-lainan, misalnya: keluarga, sekolah, organisasi dan sebagainya.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas maka sikap sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku belajar anak yang ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bagi peserta didik, lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat pada umumnya.

2. Ciri – ciri Sikap Sosial

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Dapatlah dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Adapaun ciri ciri sikap menurut Gerungan, yaitu

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir
- b. Sikap itu dapat berubah-ubah

¹¹ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 248

- c. Sikap tidak semata-mata berdiri sendiri
- d. Objek sikap itu dapat merupakan satu hal tertentu
- e. Sikap pada umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan emosi.¹²

Sedangkan ciri – ciri sikap menurut Heri Purwanto dalam buku Notoadmodjo adalah:

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas
- d. Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan- kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang

¹² Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 151-152.

dimiliki orang.¹³

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa ciri – ciri sikap adalah :

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir
- b. Sikap itu dapat berubah-ubah
- c. Sikap tidak semata-mata berdiri sendiri
- d. Objek sikap itu dapat merupakan satu hal tertentu
- e. Sikap pada umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan emosi

Ciri-ciri tersebut di atas merupakan ciri-ciri sikap yang dapat digunakan untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia.

3. Pembentukan dan Perubahan Sikap Sosial

Sikap dapat dibentuk atau dirubah sedikitnya melalui empat macam cara yaitu:¹⁴

- a. Adopsi: kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang- ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap dapat diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.
- b. Deferensiasi: dengan berkembangnya intelegensi bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang jadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.

¹³ Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 34.

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, hlm. 95.

Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

- c. Integrasi: pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dari berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- d. Trauma: pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

Menurut Gerungan, mengatakan bahwa yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:¹⁵

a. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri, seperti selektivitas.

b. Faktor ekstern

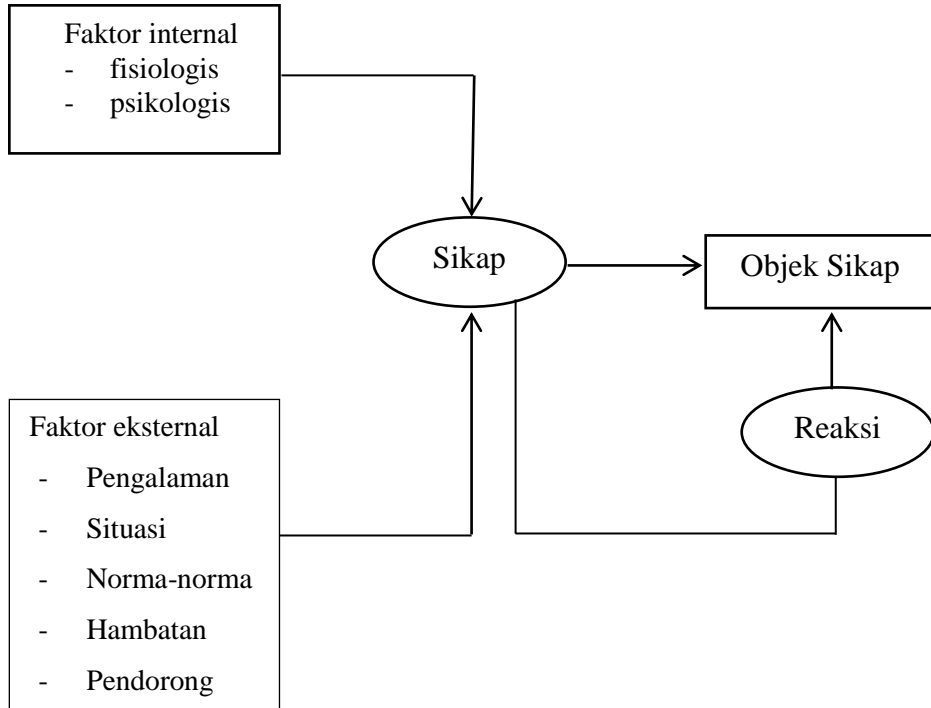
Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar. Yang termasuk Faktor yang berasal dari luar yaitu:

- 1) Sikap obyek yang dijadikan sasaran.
- 2) Kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap.
- 3) Sikap orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut.
- 4) Media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sikap.

¹⁵ Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 156

5) Situasi pada sikap itu dilantik.

Dari Mar'at yang sebagaimana dikutip oleh Bimo walgito terbentuknya sikap akan dapat jelas diikuti pada bagan sikap berikut ini.¹⁶



Pada bagan di atas dapat dikemukakan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal, faktor yang terdapat dalam diri orang yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang

¹⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 115.

berjud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada di dalam masyarakat, hambatan atau pendorong yang ada dalam masyarakat, ini semua akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang. Manusia tidak mewarisi sikap, tetapi sikap diperoleh manusia dari pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan situasinya dalam lingkungannya.

Menurut Syaifudin Azwar, faktor yang mempengaruhi sikap adalah:¹⁷

- a. Pengalaman pribadi
- b. Pengaruh orang lain
- c. Pengaruh kebudayaan
- d. Media massa
- e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama
- f. Faktor emosional

Setiap anak memiliki potensi untuk berbuat baik, lingkunganlah yang membentuk dan merubah sikap anak menjadi manusia yang baik ataupun menjadi manusia yang jahat. Orang dewasa merupakan contoh bagi anak, segala perbuatan yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak hal ini dikarenakan anak memiliki jiwa yang bersih dan belum memiliki dasar sikap yang kuat. Untuk merangsang timbulnya sikap yang kuat, maka perlu kiranya diupayakan metode pendidikan yang sesuai dengan anak dan dapat mempengaruhi pertumbuhan sikapnya.

¹⁷ Syaifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset: 2003), hlm 24-31.

4. Komponen-komponen Sikap Sosial

Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Mann (1969) menjelaskan bahwa:

Komponen kognisi berisi potensi, kepercayaan dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial. Komponen afektif merupakan peranan individu terhadap obyek sikap dan perasaan menyangkut emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakal paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan sikap yang paling tertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin merubah sikap seseorang. Komponen sikap berisi tendensi atau kecenderungan bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu.¹⁸

Menurut Bimo Walgito Komponen-komponen yang ada dalam struktur sikap terutama dalam kehidupan sosial antara lain:

- a. Komponen *Kognitif*, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. Sekali kepercayaan telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Dengan demikian interaksi dengan pengalaman di masa datang serta prediksi mengenai pengalaman tersebut akan lebih mempunyai arti dan keteraturan. Tanpa adanya sesuatu yang percayai, maka fenomena dunia ser

¹⁸ Syaifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset: 2003), hlm 18.

pasti menjadi terlalu kompleks untuk dikhayati dan ditafsirkan artinya.

- b. Komponen *Afektif*, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- c. Komponen *Konatif*, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.¹⁹

Bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individu. Karena itu adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan mencerminkan dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek. Sedang dalam kaitannya dengan sikap sosial maka bentuk dari sikap sosial yang dapat dikembangkan adalah memahami proses sosialisasi, tentang tenggang rasa, tolong menolong, sopan santun, menghargai orang lain, mematuhi tata tertib di rumah, sekolah, masyarakat dan berperilaku jujur di manapun berada.

5. Pengembangan sikap sosial

Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses

¹⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 111.

belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses transfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar siswa.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi remaja dalam pengembangan sikap sosial yang dominan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan sikap sosial. Menurut Hurclock, keluarga merupakan “Training Center” bagi penanaman nilai-nilai.²⁰

Maka dari itu keluarga penentu awal dalam pengembangan sikap sosial. Apabila keluarganya dibentuk dengan sikap yang ramah, maka akan terbentuk sikap yang sesuai dengan norma yang ada. Dan sebaliknya apabila dalam keluarga yang berantakan. Sikapnya akan jauh menyimpang atau tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pengembangan sikap sosial pada anak-anak berkisar pada hal-hal di bawah ini:

- a. Penanaman dasar-dasar psikis yang mulia
- b. Pemeliharaan hak-hak orang lain
- c. Pelaksanaan tata kesopanan sosial
- d. Pengawasan dan kritik sosial.²¹

Dari beberapa bentuk pengembangan sikap di atas

²⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 12, hlm. 138.

²¹ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 32.

menunjukkan bahwa arah dari pengembangan sikap adalah terciptanya anak yang mempunyai kepribadian yang baik.

6. Bentuk – bentuk Sikap Sosial

Dalam pergaulan sehari-hari, tidak pernah terlepas dari apa yang dinamakan beraktivitas, dari kenyataan inilah setiap orang bersikap dan bertindak laku sesuai dengan perkembangan masing-masing individu tersebut. Dengan demikian, setiap orang harus mampu berinteraksi dan memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Adapun bentuk-bentuk sikap sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Sikap positif

Dalam buku *Interaksi Sosial* dijelaskan bahwa: “Bentuk sikap sosial yang positif seseorang yaitu berupa tenggang rasa, kerjasama, dan solidaritas”.²² Selanjutnya dalam buku *Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial* dijelaskan bahwa: “Sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerjasama, sikap tenggang rasa, dan solidaritas”.²³

Dari kedua pendapat tersebut diatas, maka tidak ada perbedaan yang mendasar dimana yang termasuk dalam bentuk sikap sosial adalah aspek kerjasama, aspek solidaritas, dan aspek tenggang rasa. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat dari masing-masing bentuk-bentuk sikap sosial tersebut.

1) Aspek Kerjasama

²² Nawawi, Hadori.. *Interaksi Sosial*.(Jakarta : Gunung Agung, 2000)
hlm. 33

²³ Soetjipto dan Sjaefieoden,. *Metodologi Ilmu Sosial*.(Jakarta: 1994)
hlm. 44

Kerjasama merupakan suatu hubungan saling bantu membantu dari orang-orang atau kelompok orang dalam mencapai suatu tujuan. Dalam buku Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: “ Kerjasama adalah kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerja bersama-sama menuju suatu tujuan”.²⁴ Dengan demikian sikap kerjasama adalah merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Selanjutnya dalam buku Pedoman Umum Budi Pekerti dijelaskan bahwa: “Ciri-ciri orang yang mampu bekerjasama dengan orang lain adalah berperan dalam berbagi kegiatan gotong royong tidak membiarkan teman atau keluarga mengalami suatu masalah secara sendiri dan bersikap mengutamakan hidup bersama berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah”.²⁵

2) Aspek Solidaritas

Solidaritas mempunyai arti adanya kecenderungan seseorang dalam melihat ataupun memperhatikan keadaan orang lain. Menurut Gerungan dalam bukunya Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: “Solidaritas dapat diartikan sebagai kecenderungan dalam bertindak terhadap seseorang yang mengalami suatu masalah yakni berupa

²⁴ Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 89

²⁵ Depdikbud., *Pedoman Pembinaan Program Bimbingan di Sekolah*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm. 28

memperhatikan keadaan orang tersebut”.²⁶ Dengan demikian solidaritas merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang dapat dilakukan seseorang dalam melihat ataupun memperhatikan orang lain terutama seseorang yang mengalami suatu masalah.

3) Aspek Tenggang Rasa

Dalam buku Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: “Tenggang rasa adalah seseorang yang selalu menjaga perasaan orang lain dalam aktifitasnya sehari-hari”.²⁷ Selanjutnya dalam buku Pedoman Umum Budi Pekerti dijelaskan bahwa: “Sikap tenggang rasa dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, menghindari sikap masa bodoh, tidak mengganggu orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain, dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan dan sebagainya”.²⁸ Dengan demikian dari pendapat ahli jelaslah bahwa tenggang rasa adalah perwujudan sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga, menghargai dan menghormati orang lain.

b. Sikap negatif

Bentuk-bentuk sikap sosial seseorang yang negatif antara lain :

²⁶ Gerungan, hlm. 52

²⁷ Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*. hlm. 24

²⁸ Depdikbud., *Pedoman Pembinaan Program Bimbingan di Sekolah*.

- 1) **Egoisme** yaitu suatu bentuk sikap dimana seseorang merasa dirinya adalah yang paling unggul atas segalanya dan tidak ada orang atau benda apapun yang mampu menjadi pesaingnya.
- 2) **Prasangka sosial** adalah suatu sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain.
- 3) **Rasisme**, yaitu suatu sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati dan dianggap diwarisi seperti warna kulit merupakan suatu tanda perihal inferioritas yang membenarkan perlakuan diskriminasi terhadap orang-orang yang mempunyai ciri-ciri tersebut.
- 4) **Rasialisme**, yaitu suatu penerapan sikap diskriminasi terhadap kelompok ras lain. Misalnya diskriminasi ras yang pernah terjadi di Afrika Selatan.
- 5) **Stereotip**, yaitu citra kaku mengenai suatu ras atau budaya yang dianut tanpa memerhatikan kebenaran citra tersebut. Misalnya stereotip masyarakat Jawa adalah lemah lembut dan lamban dalam melakukan sesuatu. Stereotip tersebut tidak selalu benar, karena tidak semua orang Jawa memiliki sifat tersebut..²⁹

7. Pengertian Lingkungan Tempat Tinggal

Perkembangan sikap sosial tidak terlepas dari lingkungan tempat tinggal individu. Secara etimologi, lingkungan diartikan

²⁹ Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*. hlm. 94

sebagai “Semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan”.³⁰ Sedangkan secara terminologi oleh Abdul Aziz el-Qussiy, lingkungan didefinisikan sebagai “Semua faktor yang mempengaruhi seseorang sejak permulaan pertumbuhannya”.³¹ Definisi tersebut sangat umum, lingkungan tidak hanya merupakan lingkungan fisik, melainkan ada pula lingkungan yang berbentuk psikis.

Pendapat di atas dapat dilihat dengan jelas pada pengertian yang dikemukakan oleh F. Patty: yaitu “segala sesuatu yang mengelilingi di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik, seperti orang tuanya, rumahnya, kawan-kawannya, masyarakat sernya maupun dalam bentuk lingkungan psikis, seperti misalnya perasaan yang dialaminya, cita-citanya, persoalan-persoalan yang dihadapinya, dan sebagainya”.³²

Sesuai dengan pengertian yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia tempat tinggal adalah “rumah tempat orang tinggal”.³³ Jadi yang dimaksud dengan lingkungan tempat tinggal adalah lingkungan dimana individu atau kelompok bermukim atau bertempat tinggal yang meliputi keluarga, rumah tempat tinggal, pondok pesantren, cita-cita hidup, kawan-kawan bermain, masyarakat, pengalaman batin, problem yang dihadapi, dan

³⁰ Tim Penyusun Kamus P3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 526.

³¹ Abdul Aziz el-Qussiy, *Pokok-pokok Kesehatan Mental/Jiwa*, (Jakarta : Bulan Bintang, t.th.), hlm. 49

³² F. Patty, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm. 58

³³ Tim Penyusun Kamus P3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , hlm. 923

sebagainya.

8. Bentuk dan Macam – macam Lingkungan

Apabila mencermati pengertian yang dikemukakan oleh F. Patty, maka akan menemukan pengelompokan yang terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan psikis. Lingkungan fisik meliputi keluarga, rumah, masyarakat, kawan bermain, dan sebagainya, sedangkan lingkungan psikis meliputi perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita hidup dan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Namun untuk mengupas lingkungan psikis sangat kesulitan karena kurangnya literatur. Oleh karena itu, pada bagian ini hanya akan dikupas lingkungan secara fisik.

Menurut Ngalim Purwanto, M.P., lingkungan dibagi menjadi tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.³⁴ Agar sesuai dengan penelitian yang sedang peneliti kaji, maka lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pondok pesantren.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Keluarga adalah “Suatu kesatuan yang terkecil dalam masyarakat yang diikat tali perkawinan yang sah”. Keluarga dapat diartikan sebagai *a group of two or more persons residing together who related by hood, marriage, or adoption* (kelompok untuk dua orang atau lebih yang bertempat tinggal bersama, tempat terjadi hubungan darah, perkawinan,

³⁴ M. Ngalim Purwanto, MP., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Karya, 1988), hlm. 148

atau adopsi).³⁵ Walaupun hanya merupakan lingkungan terkecil, namun keluarga mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap anak sejak ia masih kanak-kanak, bahkan ketika ia masih dalam kandungan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّسَانِهِ (رواه مسلم)³⁶

Dari Abu Hurairah r.a sesungguhnya beliau berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda “Setiap anak dilahirkan atas fithrah, maka kedua ibu bapaknyalah yang menyahudikan, menasranikan atau memajusikannya”. (H.R. Muslim)

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak).³⁷ Kepatuhan setiap keluarga terhadap norma yang diterapkan dalam keluarga sangat dibutuhkan. Adanya kepatuhan ini mencerminkan tingkat penerimaan anggota keluarga terhadap pengaruh keluarga. Kepatuhan tersebut merupakan

Kebiasaan-kebiasaan atau perilaku dan juga kondisi rumah yang dilihat, didengar atau dirasakan oleh anak akan terserap yang kemudian membentuk kepribadian anak. Keadaan rumah yang baik akan menjadikan anak yang berkepribadian yang baik, demikian pula sebaliknya keluarga yang rusak akan

³⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 228.

³⁶ Imam Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 5*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), hlm. 2047.

³⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 38.

dapat membentuk pribadi anak yang rusak pula. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikemukakan suatu contoh: apabila anak menyaksikan ketidakcocokan antara ayah dan ibunya, dalam keluarga sering terjadi ketegangan atau salah pengertian, maka anak yang baru tumbuh itu akan mengalami keguncangan jiwa, karena sering merasa takut. Apabila anak yang dalam pertumbuhannya kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari keluarganya maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan tanpa memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama.

Suasana beragama dalam keluarga juga akan sangat mempengaruhi sikap agama atau beragama dari anak. Kondisi keluarga yang agamis serta secara dini dan berkala menanamkan nilai agama yang diajarkan. Semakin jauh dan keringnya suatu keluarga dari nilai-nilai agama, maka pribadi anakpun akan menjadi semakin kering dan jauh dari nilai-nilai agama.

Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan dan fungsi agama keluarga.³⁸ Fungsi pendidikan maksudnya, keluarga merupakan guru bagi anak sebelum anak dididik orang lain. Sedangkan fungsi agama maksudnya, bapak dan ibu bertindak sebagai pendidik dan mengajar nilai-nilai agama.

Anak akan mempunyai sikap sosial yang luhur apabila dalam kehidupan sehari-harinya, tolong-menolong, membantu

³⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 39
- 41.

yang kekurangan dan lemah, sosialisasi dengan lingkungan sekitarr, kepedulian sosial harus ditanamkan dan dibiasakan pada anak, sehingga pada saatnya nanti si anak akan memiliki sikap sosial yang luhur. Anak dibiasakan dengan sikap bekerjasama dengan orang lain yang nantinya sikap ini akan terimplementasi oleh anak yang kemudian terefleksikan kedalam bentuk sikap yang tidak egois. Dalam hal ini contoh suri tauladan dari orang tua sangat diperlukan oleh anak disamping ucapan-ucapan, sehingga anak mudah menerima hal-hal yang baik. Tanpa ini rasanya mustahil anak dapat dengan sendirinya mengerjakan yang baik. Hal ini pula yang dikerjakan Rasulullah Saw. saat hendak berdakwah dengan perincian 75 % melalui tauladan dan 25 % melalui ucapan.³⁹

Orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya agar menjadi anak yang sholeh, muatan pendidikan yang diberikan kepada anak harus meliputi unsur aqidah, ibadah dan akhlak.⁴⁰ Dengan demikian, dimensi insaniyah dan Ilahiyah dapat diterima oleh anak tanpa meninggalkan salah satunya.

b. Lingkungan Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari

³⁹ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya : Bina Ilmu, t.th.), hlm, 158

⁴⁰ Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1995), Cet. I,hlm.

adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif.

Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial. Bahkan lebih jauh daripada itu pesantren menjadi konsep pendidikan sosial dalam masyarakat muslim baik di desa maupun di kota.⁴¹

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Maka pesantren kilat atau pesantren Ramadan yang diadakan disekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.⁴²

Sebagai lembaga pendidikan Islam dalam mendidik para santri tujuan yang di buat pondok pesantren, sampai kini belum ada suatu rumusan yang definitif. Antara satu pesantren

⁴¹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : Prasasti, 2002), hlm, 13

⁴² *Mujamil Qomar, Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, (Yogyakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm. 2

dengan pesantren yang lain terdapat perbedaan dalam tujuan, meskipun semangatnya sama yakni untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Adanya keragaman ini menandakan keunikan masing-masing pesantren dan sekaligus menjadi karakteristik kemandirian dan independensinya. M. Arifin mengungkapkan bahwa tujuan pesantren dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Membentuk mubaligh-mubaligh Islam yang pancasilais dan bertakwa, yang mampu baik rohaniah maupun jasmaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa.

2) Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari pesantren yaitu,

- a) Membina suasana hidup dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- d) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sernya.
- e) Memberikan pendidikan ketrampilan, civic, kesehatan dan olah raga kepada santri.

- f) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan umum tersebut.⁴³

Rumusan tujuan di atas menggambarkan bahwa tujuan pesantren harus bersifat komprehensif menyangkut perkembangan sikap para santri baik berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Pesantren dari peran tradisionalnya sebagai lembaga yang banyak bergerak di bidang pendidikan, terutama dalam pengertiannya sebagai lembaga *tafaquh fi al-dini*. Sebaliknya, hal tersebut justru semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khasanah pengetahuan Islam tradisional sebagaimana dimuat dalam b kuning.⁴⁴

Hal ini menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk para santrinya terutama dalam bersikap sosial baik melalui kajian kitab kuningnya maupun melalui budaya yang dikembangkannya sehari-hari.

9. Peran Pondok Pesantren dan keluarga dalam pengembangan sikap sosial peserta didik

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu

⁴³ M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 248

⁴⁴ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 148-149

obyek, orang kelompok, lembaga, nilai, nilai melalui hubungan antara individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Keluarga yang terdekat terdiri dari: orang tua, saudara-saudara di rumah memiliki peranan yang penting atau pesantren sebagai tempat dia mencari ilmu dan bermukim disana.

Ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan), pengembangan adalah upaya menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi.⁴⁵

Perkembangan sikap sosial peserta didik adalah proses perkembangan kepribadian peserta didik selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.

Oleh karena itu pendidik (kyai) maupun orang tua harus mampu memberikan *balance* (keseimbangan), dengan memberikan sebanyak mungkin rangsangan, dan kesempatan kepada anak untuk melakukan konsep diri secara baik. Selain

⁴⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 236.

itu juga dikembangkan dengan pengembangan sosial dan moral yang dikembangkan melalui:

- a. Kerjasama dengan anak lain
- b. Kegiatan tolong menolong
- c. Saling hormat menghormati
- d. Mengenal emosi dan bahasa tubuh.⁴⁶

Pentingnya pengembangan sikap sosial anak mengakibatkan pentingnya adanya pendidikan terhadap anak mengenai hal tersebut. Hubungan baik dengan masyarakat diperlukan, karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Lagi pula hidup bermasyarakat sudah merupakan fitrah manusia. Agar tercipta hubungan baik sesama muslim dalam masyarakat, maka setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW menyebutkan ada lima kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya. Beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَإِتْبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيطُ الْعَاطِسِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁴⁷

Dari Abu Hurairah ra berkata: saya mendengar Rasulullah saw, beliau bersabda: kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya

⁴⁶ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, hlm. 75

⁴⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Lu'lu' Wal Marjan*, (Daru Riyan Littarast, Iskandariyah, 1987), hlm. 52.

ada lima: menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan menjawab orang bersin. (HR. Bukhari).

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ الْح

“Kamu sekalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan manusia, kau perintahkan yang baik dan kau cegah yang munkar...” (QS. Ali Imran: 110).⁴⁸

Dari ayat di atas diambil sebuah pengertian bahwa kehidupan manusia tidak akan terlepas dari kehidupan sosial masyarakat yang dari padanya melahirkan etika-etika, juga hak dan kewajiban. Dalam Islam, etika-etika sosial, hak dan kewajiban yang menyangkut kehidupan bermasyarakat telah dituntunkan secara lengkap. Adapun bagi anak-anak, di sinilah letak pentingnya pendidikan, yaitu mendidik sikap sosial anak sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Selain itu berkaitan dengan hal pembentukan sikap sosial hanya sekedar menyuruh para peserta didik untuk menghafalkan nilai-nilai normatif secara kognitif yang biasa diberikan dalam bentuk ceramah. Akan tetapi, akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang saling berkaitan antara teks dan konteks. Di sisi lain sikap juga tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Pembentuk sikap (akhlak) selain sebagai ilmu, juga harus diamalkan secara terus menerus

⁴⁸ Agus Purwanto, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa: 2011), hlm. 65

dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.⁴⁹

Sikap sosial keseharian peserta didik, khususnya di sekolah akan terkait erat dengan lingkungan yang ada, baik di rumah maupun di pondok pesantren. Sangat ironis atau bahkan menjadi sangat mustahil terwujud jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah, di rumah atau di pondok pesantren terlalu banyak yang tercela. Anak akan mentertawakan ketika dituntut disiplin jika para pendidik atau orang tua menunjukkan perilaku tidak disiplin, peserta didik tidak akan mendengarkan ketika dituntut untuk jujur jika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah. Anak-anak akan menggunakan bahasa jorok kalau sehari-hari pendidik di sekolah berkata jorok. Mereka akan bingung dituntut rapi kalau setiap hari mereka melihat pendidiknya tidak pernah berpakaian rapi dan sebagainya. Jika terjadi benturan atau kebalikan antara nilai-nilai terpuji yang diajarkan di kelas dengan praktek keseharian di sekolah atau kelas yang tidak terpuji, peserta didik justru akan terukir perilaku jelek tadi. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dan pendidik untuk membuktikan bahwa dalam kenyataannya sekolah yang dikelolanya ada institusi bermoral. Moralitas atau

⁴⁹ Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 133.

akhlak adalah wujud dalam perilaku tidak hanya ucapan saja.⁵⁰

Dengan keteladanan dalam pendidikan khususnya pembentukan dan pengembangan sikap sosial merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik yang religius. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya. Disadari atau tidak, akan tercetak jiwa dan perasaan peserta didik atau suatu gambaran pendidik tersebut, baik ucapan, maupun perbuatannya, secara material maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

B. Kajian Pustaka

Untuk Mengetahui bagaimana metode maupun materi dalam melakukan penelitian ini maka dilakukan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dijalankan. Diantaranya kajian pustaka yang digunakan antara lain:

1. Skripsi berjudul *Studi Komparasi Sikap Sosial Peserta Didik yang Berlingkungan Tempat Tinggal Pedesaan dan Perkotaan di SMP Muhammadiyah 8 Mijen Semarang* disusun Oleh Qomar (NIM:3197127). Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan teknis analisis statistik deskriptif, pengujian hipotesis penelitian menggunakan t-score. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa : peserta didik yang

⁵⁰ A Qodri A Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Manfaat)*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2002), hlm. 107-109

berlingkungan tempat tinggal pedesaan mempunyai sikap sosial lebih baik disbanding dengan peserta didik yang berlingkungan tempat tinggal di perkotaan. Hal ini didasarkan kepada pembuktian yang menggunakan rumus t-score yang telah dikonsultasikan antara t-score observasi (to) dengan t-score pada tabel (tt), baik pada taraf signifikansi 5 % maupun 1 % diperoleh hasilyang signifikansi 5 % akan diperoleh $t_o = 3,34$, $t_t = 2,00$, maka $t_o > t_t$. Maka berarti signifikan. Sedangkan pada taraf signifikansi 1 % akan diperoleh $t_o = 3,34$, $t_t = 2,66$, karena $t_o > t_t$, maka berarti signifikan.⁵¹

2. Skripsi berjudul *Studi Komparasi Akhlak Siswa Kelas III yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama Orang tua di MTs NU 07 Kecamatan Patebon dan Kabupaten Kendal*. Oleh Lutfi Hakim (NIM : 101411). Hasil Akhir dari Penelitian inimenunjukkan bahwa akhlak siswa kelas III yang tinggal di pondok pesantren di MTS NU 07 Patebon berada pada tingkat baik ($M = 82,44$). Jadi dalam penelitian ini telah ditemukan perbedaan yang signifikan anatara akhlak siswa kelas III yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua di MTs NU 07 Patebon.⁵²

⁵¹ Qomar, “Studi Komparasi Sikap Sosial Peserta Didik yang Berlingkungan Tempat Tinggal Pedesaan dan Perkotaan di SMP Muhammadiyah 8 Mijen Semarang”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2008).

⁵² Lutfi Hakim, “Studi Komparasi Akhlak Siswa Kelas III yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama Orang tua di MTs NU 07 Kecamatan Patebon dan Kabupaten Kendal”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2004)

3. Skripsi berjudul *Hubungan Keteladanan Sosial Orang Tua dan Sikap Sosial Anak*, oleh Titi Kuwati, Fakultas Tarbiyah Universitas Sultan Agung Semarang. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua sangat berperan karena orang tua menjadi pendidik pertama yang sangat berpengaruh bagi anak-anaknya. Ditemukan adanya korelasi yang positif antara keteladanan sosial orang tua dan sikap sosial anak-anak dengan taraf kepercayaan 5 %. Sikap sosial anak di MI Miftahul Ulum dan nilai hasil angket menghasilkan angka 4,45. jadi, antara keteladanan sosial orang tua dengan sikap sosial terdapat hubungan yang positif.⁵³
4. Skripsi *Studi Komparasi Prestasi Belajar Kelompok Mata Pelajaran PAI antara Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren di Kelas II MTs. NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2004/2005* Oleh Achmad Abu Mansyur NIM: 3603047. Terdapat perbedaan mean hasil belajar pada kelompok mata pelajaran PAI diantara dua kelompok siswa yang menjadi subjek penelitian tersebut. Akan tetapi perbedaan mean hasil belajar tersebut bukanlah perbedaan yang signifikan. Hasil perhitungan mewujudkan “t” yang diperoleh dalam perhitungan (yaitu $t : 1,741$) dengan df sebesar 80 adalah lebih kecil dari pada taraf signifikansi 5% (1,99) maupun 1% (2,62). Ini berarti

⁵³ Titi Kuwati, “Hubungan Keteladanan Sosial Orang Tua dan Sikap Sosial Anak”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Sultan Agung, 2007).

prestasi belajar siswa yang tinggal di pondok pesantren tidak lebih baik dibandingkan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren. Terdapat pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap pencapaian. Hasil belajar siswa kelas II MTs NU 05 Sunan Katong Kaliwungu pada kelompok mata pelajaran PAI. Hanya saja pengaruh yang diberikan tidak begitu berarti atau tidak signifikan. Hal ini berarti, bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga dalam bentuk pemeliharaan, bimbingan ataupun pembentukan kebiasaan terhadap perkembangan masa depan anak mutlak menentukan prestasi belajar yang dicapai siswa, di samping faktor intelegensi, dan potensi dasar lain yang memiliki siswa.⁵⁴

Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian ini difokuskan pada sikap sosial peserta didik. Lebih jelasnya penelitian ini berkonsentrasi pada penelitian tentang perbedaan sikap sosial antara peserta didik yang tinggal di pesantren dan tinggal bersama orang tua yang terjadi di MA Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Kota Semarang.

C. Rumusan Hipotesis

“Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan dalam penelitian sampai ditemukan bukti melalui

⁵⁴ Achmad Abu Mansyur, “Studi Komparasi Prestasi Belajar Kelompok Mata Pelajaran PAI antara Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren di Kelas II MTs. NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2004/2005”, Skripsi (Semarang : IAIN Walisongo, 2004).

data-data yang terkumpul”.⁵⁵ Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistika.

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa M.A. Uswatun Hasanah Tugu Semarang yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan tinggal bersama orang tua

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 110.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun lokasi penelitian ini adalah M.A. Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang, penelitian ini mengkaji hubungan dua variabel yaitu variabel sikap sosial yang tinggal bersama orang tua dengan variabel sikap sosial yang tinggal di pondok.

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu studi komparasi (T_{tes}) yang membandingkan sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan sikap sosial peserta didik yang tinggal bersama orang tua.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - November 2015.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di M.A. Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang. Jl Karanggayam Rt 04/02 Mangkang Wetan Tugu Kota Semarang.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

“Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”.⁴⁴

Adapun yang peneliti jadikan populasi adalah semua peserta didik M.A. Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang.

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penentuan sample penelitian, peneliti akan berpedoman pada teori sample Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila populasi yang menjadi objek penelitian kurang atau sama dengan 100 (seratus) orang, maka seluruh populasi harus menjadi sampel. Namun jika populasi lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil tidak keseluruhan melainkan sebagian dari populasi dengan batasan antara 10 % sampai 25 % atau lebih. Dalam penelitian ini digunakan *random sampling* atau sample random yaitu peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga subjek di dalam populasi dianggap sama tanpa mengistimewakan satu dengan lainnya.

Jumlah peserta didik M.A. Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Semarang adalah 103 peserta didik dengan 77 peserta didik yang tinggal di pondok pesantren tertentu dan 26 peserta didik yang tinggal bersama orang tua. Karena jumlah populasi yang tidak sama, maka penentuan jumlah subjek penelitian dibedakan dengan cara berikut : peserta didik yang

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, hlm. 115

tinggal di pondok pesantren yang berjumlah 52, diambil sejumlah 26 peserta didik dengan teknik random sampling (acak) dalam artian semua obyek populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sedangkan yang tinggal bersama orang tua yang berjumlah 26 peserta didik dijadikan subjek penelitian. Sehingga secara keseluruhan jumlah subjek penelitian sebanyak 52 peserta didik.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

“Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.⁴⁵ Melihat judul yang tertera pada bagian awal skripsi dalam penelitian komparasi ini terdapat satu variabel yaitu sikap sosial.

Dalam hal ini sikap sosial yang dimaksud adalah sikap sosial peserta didik yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan sikap sosial peserta didik yang bertempat tinggal bersama orang tua, dimana tempat tinggal peserta didik berupa pondok dan rumah.

Berpijak pada bentuk -bentuk sikap sosial dari beberapa ahli, peneliti mengambil indikator sebagai berikut:

1. Sikap tolong menolong
2. Sikap tenggang rasa
3. Sikap menghormati
4. Sikap disiplin.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, hlm. 118.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan seluruh data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hak-hak yang diketahui.⁴⁶ Metode angket merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan sejumlah daftar pertanyaan yang harus di isi oleh responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Yaitu angket yang disusun dengan menyediakan alternatif jawaban sehingga memudahkan responden dalam memberi jawaban dan memudahkan peneliti dalam menganalisa. Adapun yang menjadi responden adalah peserta didik yang menjadi sampel.

Angket yang telah lolos uji validitas dan realibilitas digunakan untuk mendapatkan data tentang sikap sosial sedangkan respondennya adalah siswa M.A. Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Semarang.

Berikut kisi-kisi instrumen sikap sosial

No	Indikator	Nomor Bukti Pertanyaan		Jumlah Presentase
		Positif	Negatif	

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, hlm. 151.

1	Sikap tolong menolong	1,2,3,4,5,6	7	7(28%)
2	Sikap tenggang rasa	8,9,11,13	10,12,14	7(28%)
3	Sikap Menghormati	15,16,20	17,18,19	6(24%)
4	Sikap Kedisiplinan	21,23,25	22,24	5(20%)
Jumlah Butir Pertanyaan		16	9	25(100%)

2. Metode Dokumentasi

“Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data verbal melalui tulisan, monumen, artifact, foto, tape dan sebagainya”.⁴⁷ Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa struktur organisasi M.A. Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang, keadaan guru, karyawan, jumlah peserta didik, sarana prasarana dan sebagainya.

3. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan keseluruhan alat indra. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 46

pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.⁴⁸

Metode ini digunakan untuk mengetahui data lapangan tentang sikap sosial peserta didik M.A. Uswatun Hasanah Tugu Semarang yang tinggal di pondok pesantren dan peserta didik yang tinggal bersama orang tua.

F. Teknik Analisis Instrumen

Instrumen penelitian (tes) setelah disusun sebelum diujikan harus diujicobakan. Uji coba dilakukan untuk memperoleh instrumen penelitian yang baik. Untuk mengetahui apakah instrumen itu baik, harus diketahui analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal dan daya pembeda soal.⁴⁹

1. Validitas

“Sebuah instrumen dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak di ukur.”⁵⁰ Suatu validitas dapat diketahui setelah diadakan kegiatan uji coba instrumen.

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 204

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 168.

⁵⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Prakteknya)*, hlm.121.

Untuk mengetahui validitas item soal digunakan rumus korelasi *product moment*, yang rumus lengkapnya adalah sebagai berikut.⁵¹

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = banyaknya responden

X = skor item tiap nomor

Y = jumlah skor total

ΣXY = jumlah perkalian X dan Y

Selanjutnya nilai r_{hitung} dikonsultasikan dengan harga kritik $r_{product\ momen}$, dengan taraf signifikan 5%. Bila harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item soal tersebut dikatakan valid. Sebaliknya bila harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item soal tersebut tidak valid.

Hasil ujicoba dianalisis untuk mengetahui validitas instrumen. Instrumen yang di ujicoba berjumlah 30 butir soal dengan 36 responden diluar populasi. Hasil lengkap data validitas dapat dilihat pada tabel 3.1

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 72.

Tabel 3.1
Data Hasil Validitas Uji Coba Instrumen

No soal	t hitung	t tabel	Keterangan
1	0,757	0,329	Valid
2	0,440	0,329	Valid
3	0,700	0,329	Valid
4	0,674	0,329	Valid
5	0,681	0,329	Valid
6	0,763	0,329	Valid
7	0,571	0,329	Valid
8	-0,283	0,329	TidakValid
9	0,508	0,329	Valid
10	0,425	0,329	Valid
11	0,470	0,329	Valid
12	0,390	0,329	Valid
13	-0,443	0,329	Tidak Valid
14	0,508	0,329	Valid
15	0,425	0,329	Valid
16	0,590	0,329	Valid
17	0,386	0,329	Valid
18	0,360	0,329	Valid
19	0,353	0,329	Valid
20	-0,252	0,329	Tidak Valid

21	0,403	0,329	Valid
22	0,51	0,329	Valid
23	0,455	0,329	Valid
24	-0,067	0,329	Tidak Valid
25	0,548	0,329	Valid
26	0,359	0,329	Valid
27	0,544	0,329	Valid
28	-0,074	0,329	Tidak Valid
29	0,460	0,329	Valid
30	0,401	0,329	Valid

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa butir soal nomor 8, 13, 20, 25 dan 28 tidak valid, karena t_{hitung} kurang dari 0,329. Butir soal lainnya berjumlah 25 soal dinyatakan valid.

2. Reliabilitas

Sebuah tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut memberikan hasil yang tetap, artinya apabila dikenakan pada obyek yang sama maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama.⁵²

⁵² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 158.

Untuk mengetahui reliabilitas tes obyektif digunakan rumus K-R 20, yaitu:⁵³

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes

K = banyaknya butir pertanyaan

S^2 = varian total

p = proporsi subyek yang menjawab benar pada suatu butir

n = jumlah subyek

q = 1-p

Harga r_{11} yang diperoleh dikonsultasikan harga r dalam tabel *product moment* dengan taraf signifikan 5%. Soal dikatakan reliabilitas jika harga $r_{11} > r_{table}$

Dari hasil analisis didapatkan $r_{11} = 1,013$ dan $r_{tabel} = 0,329$. Karena $r_{11} > r_{tabel}$ artinya koefisien reabilitas butir soal uji coba memiliki kriteria pengujian yang tinggi (reliabel). Perhitungan selengkapnya dapat dilihat di lampiran 2.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 100.

G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul dari penelitian yang bersifat kuantitatif penulis menggunakan analisa data statistik. Adapun langkah-langkah untuk membuktikan hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Mencari means dari masing-masing variabel

- Untuk variabel x adalah : $M_x = \frac{\sum fx}{N_1}$

- Untuk variabel y adalah : $M_y = \frac{\sum fy}{N_2}$

2. Mencari standar deviasi dari kedua variabel

- Untuk variabel x adalah : $SD_x = \sqrt{\frac{fx^2}{N_1} - M_x^2}$

- Untuk variabel y adalah : $SD_y = \sqrt{\frac{fy^2}{N_2} - M_y^2}$

3. Mencari standar kesalahan mean x dan y⁵⁴

- Untuk variabel x adalah : $SD_{M_x} = \frac{SD_x}{\sqrt{N_1-1}}$

- Untuk variabel y adalah : $SD_{M_y} = \frac{SD_y}{\sqrt{N_1-1}}$

4. Mencari standar kesalahan perbedaan mean

$$SD_{bM} = \sqrt{SD_{M_x}^2 + SD_{M_y}^2}$$

Mencari t-score atau t-test

- $t = \frac{M_x - M_y}{SD_{bM}}$ ⁵⁵

5. Menginterpretasikan nilai dengan memperhatikan df

⁵⁴ Sutrisno hadi, *Statistik*, (Yogyakarta: Andi Offest, 2001), hlm. 237

⁵⁵ Sutrisno hadi, *Statistik*, hlm. 268

(derajat kebebasan) dengan rumus: $df = N_1 + N_2 - 2$

Setelah diperoleh koefisien korelasi antara kuadrat standar kesalahan mean dari SD_{Mx}^2 dan SD_{My}^2 maka selanjutnya menghubungkan hasil t-score atau t-test dan t-tabel, baik dalam signifikan 5% maupun 1%.

Dengan pertimbangan hasil tersebut di atas maka:

- 1) Apabila nilai angka yang diperoleh dari hasil t-test atau t-score lebih kecil dari t-tabel, maka hasil yang diperoleh non signifikan, artinya hipotesis kerja yang diajukan ditolak.
- 2) Apabila nilai angka yang diperoleh dari t-score atau t-test lebih besar dari t-tabel maka hasil yang diperoleh signifikan, artinya hipotesis kerja yang penulis ajukan diterima.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Data Umum Sekolah

Madrasah Aliyah (MA) Uswatun Hasanah berdiri sejak bulan Juli 1996 di bawah naungan Yayasan Darul Husna oleh Almagfurlah KH Khusnan.. Sejarah perkembangan MA Uswatun Hasanah telah dimulai seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, dimana banyak orang tua bingung/resah karena pendidikan anaknya. Dengan kehadiran MA Uswatun Hasanah yang merupakan pendidikan terpadu adalah alternatif yang sangat tepat karena di dalamnya dikaji ilmu dunia-akherat. Ilmu merupakan pelita hati dan guru adalah penerang kegelapan maka sudah sewajarnya MA Uswatun Hasanah terus berupaya untuk meraih kualitas yang diharapkan semua pihak.⁵²

Demikian sejarah singkat Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Kota Semarang. Untuk perkembangan dan kemajuan madrasah selanjutnya semuanya tergantung kepada upaya dan rekayasa para pengelolanya

⁵² Wawancara dengan Kepala Madrasah M.A Uswatun Hasanah, tempat M.A. Uswatun Hasanah Tanggal 2 November 2015 pkl. 10.00 WIB.

Sesuai dengan perkembangan pendidikan modern, di berbagai lembaga pendidikan, dikembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai penyempurna dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Keadaan guru, karyawan dan peserta didik harus sesuai dengan Satuan Pendidikan, potensi daerah atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan di sekolah. Jumlah guru yang ada di M.A. Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang ini berjumlah 18 dan masing-masing tingkat pendidikannya berbeda-beda yang dari SLTA hanya 2 orang yang masing-masing statusnya guru tidak tetap, sedangkan yang S1 berjumlah 15 dan S2 berjumlah 1 orang yang statusnya guru tetap, Sedangkan jumlah peserta didik yang ada di MA Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Kota Semarang tahun 2015/2016 berjumlah 103 yang terdiri dari kelas X berjumlah 39 di bagi menjadi 1 kelompok belajar, kelas XI berjumlah 38 di bagi menjadi 2 kelompok belajar dan XII berjumlah 26 di bagi menjadi 2 kelompok belajar.⁵³

Sarana dan prasarana yang ada di MA Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Kota Semarang ini sudah sangat cukup baik, data ruang kelas dan data bangunannya juga baik sehingga proses belajar mengajar yang ada di MA

⁵³ Dokumen MA Uswatun Hasanah Mangkangwetan Tugu Kota Semarang

Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Kota Semarang dapat berjalan dengan baik.

2. Pengembangan Sikap Sosial di Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Kota Semarang

Di lingkungan sekolah M.A. Uswatun Hasanah Mangkang wetan Tugu Kota Semarang ini bisa membentuk sikap sosial yang tinggi karena Lokasi Madrasah ini berada di lingkungan masjid dan pondok pesanren, sehingga sekolah ini mampu menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani serta berorientasi ke masa depan.

Dimana keadaan guru yang tingkat pendidikannya dari yang SMA sampai S2 mempengaruhi kehidupan sikap sosial peserta didik karena setiap individu pengajar di madrasah bisa dapat menerapkan berbagai upaya kreatif dan inovatif yang dapat menghasilkan out-put yang terbaik. karena aspek kehidupan di sekolah dianjurkan untuk saling berinteraksi antara peserta didik dan pendidik juga karyawan-karyawan yang ada di sekolah sehingga bisa menimbulkan keharmonisan di dalam proses belajar mengajar. Di sinilah para peserta didik menjadi terdidik oleh lingkungan itu secara intensif dan pada gilirannya para peserta didik mampu bermasyarakat dan bahkan

mengintegrasikan dirinya pada perkembangan dinamika masyarakat secara mandiri.

Di M.A. Uswatun Hasanah yang peserta didiknya mempunyai tempat tinggal yang berbeda yaitu di pondok pesantren dan di rumah ini bisa membentuk sikap sosial diantara mereka. Pada dasarnya tidak ada perbedaan pola pembinaan sikap sosial antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan peserta didik yang tinggal bersama orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah, bahwa penerapan dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik dilakukan melalui pembiasaan dan realisasi tata tertib yang meliputi⁵⁴:

a. Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari seperti:

1) Setiap Pagi Mengadakan Istighosah

Pembentukan sikap yang dilakukan dengan menyuruh anak berkumpul di aula dan membaca bacaan istighosah. Di pimpin langsung oleh Ketua Yayasan. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan anak selalu ingat dengan Allah SWT.

2) Duduk dengan rapi sebelum pelajaran dimulai.

Pembentukan sikap yang dilakukan guru,

⁵⁴ Wawancara dengan Waka Kurikulum Madrasah M.A Uswatun Hasanah, tempat M.A. Uswatun Hasanah Tanggal 2 November 2015 plk. 10.30 WIB.

mereka disuruh duduk yang rapi serta patuh kepada perintah pemimpin regu, yaitu untuk memimpin do'a.

Kegiatan ini bertujuan agar anak selalu tertib dan patuh pada peraturan, mempunyai sikap tenggang rasa pada orang lain, dan menyelesaikan tugas, berani, dan mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi dan tertanam sikap tolong menolong sesama teman.

- 3) Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain

Pembentukan sikap yang dilakukan dengan melatih anak membiasakan mengucapkan salam bila bertemu dengan teman dan gurunya, bersalaman dengan guru dengan mencium tangannya dan bersalaman dengan temannya pada saat mereka masuk kelas dan saat pulang sekolah. Bertutur kata yang sopan (baik), tidak boleh marah, tidak boleh memukul maupun mengganggu temannya Kegiatan ini bertujuan agar anak memiliki sopan santun, menunjukkan reaksi dan emosi yang wajar, sikap menghormati orang lain, menciptakan suasana keakraban dan mengembangkan sosialisasi anak.

- 4) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

Pembentukan sikap yang dilakukan dengan menyuruh anak duduk rapi, menundukkan kepala dan siap untuk berdoa. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih anak rapi dalam bertindak, bersikap tertib, tenang, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta mematuhi peraturan.

b. Kegiatan belajar mengajar

Pembentukan sikap yang dilakukan dengan membagikan bahan pengajaran secara berkelompok atau individu menyuruh peserta didik untuk meminjamkan sesuatu kepada temannya atau gurunya.

Sikap yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar adalah sikap tolong menolong, tertib, bertanggung jawab, menerima dan menyelesaikan tugas, mengendalikan emosi, sopan santun dan ,tenggang rasa terhadap keadaan orang lain.

c. Waktu Istirahat

Pembentukan sikap yang dilakukan ketika waktu istirahat meliputi :

1) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau perilaku peserta didik yang kurang baik, seperti pada saat ada anak yang

membuang sampah di sembarang tempat, bertengkar. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku peserta didik yang demikian hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberi tahu sikap/perilaku yang baik. Kegiatan spontan tidak saja berkaitan dengan perilaku anak yang negatif, tetapi juga pada sikap/perilaku peserta didik yang positif pun perlu ditanggapi guru, sebagai penguat bahwa sikap/tingkah lakunya sudah baik dan perlu dipertahankan, sehingga dapat pula dijadikan teladan bagi teman-temannya.

2) Kegiatan dengan teladan guru

Kegiatan dengan teladan guru yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan teladan/ccontoh kepada peserta didik. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan bagi peserta didiknya segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.

3) Kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan guru

Kegiatan yang direncanakan guru adalah kegiatan itu direncanakan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar yang tertuang dalam satuan kegiatan harian yang disusun oleh guru, misal

kegiatan bakti sosial.

4) Kegiatan shalat dhuhur berjama'ah

Untuk meningkatkan solidaritas dan peningkatan iman dan takwa maka diwajibkan para peserta didik untuk melakukan shalat berjama'ah bersama

5) Waktu pulang sekolah

Dibiasakan peserta didik bersalaman dengan guru yang mengajar di jam terakhir, berdo'a dan tertib keluar kelas.

Dengan beberapa kegiatan diatas kemungkinan besar akan dapat membentuk sikap sosial peserta didik, karena apa yang dilakukan seseorang pada dasarnya tergantung kebiasaan kesehariannya dan lingkungan yang mempengaruhinya.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data tentang Perbedaan sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan peserta didik yang tinggal bersama orang tua pada peserta didik Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Kota Semarang tahun pelajaran 2015/2016, yang diperoleh dari hasil penyebaran angket, dari responden yang berjumlah 52 peserta didik yang terdiri dari 26 peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan 26 peserta

didik yang tinggal bersama orang tua.

Data penyebaran angket sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren sebagai berikut :

Tabel 4.1

**Sikap Sosial peserta didik yang tinggal di Pondok Pesantren
di MA Uswatun Hasanah mangkang wetan Tugu Kota
Semarang**

Responden	Total Jumlah	Keterangan
1	83	
2	87	
3	75	
4	95	
5	83	
6	78	
7	77	
8	81	
9	85	
10	96	
11	85	
12	93	
13	93	
14	82	
15	81	
16	89	
17	82	
18	90	
19	78	

20	93	
21	87	
22	90	
23	78	
24	89	
25	87	
26	73	
Total	2210	

Dari data tersebut di atas, maka akan dapat diketahui nilainya, mana yang rendah dan mana yang tinggi. Nilai terendah yang diperoleh dari peserta didik yang tinggal di pondok pesantren adalah 73 dan nilai tertinggi adalah 96. Dari 26 peserta didik tersebut jumlah seluruhnya adalah 2210 sedangkan nilai rata-rata peserta didik yang tinggal di pondok pesantren adalah 85.

Kemudian data diurutkan dan diolah pada tabel kerja nilai angket sosial di bawah ini.

Tabel 4.2

**Tabel Kerja Nilai Angket Sikap Sosial Peserta didik
Tinggal Di Pondok Pesantren di M.A. Uswatun Hasanah
Mangkwang wetan Tugu Kota Semarang**

X	F	Fx	x^2	fx^2
96	1	96	9216	9216
95	1	95	9025	9025
93	3	279	8649	25947

90	2	180	8100	16200
89	2	178	7921	15842
87	3	261	7569	22707
85	2	170	7225	14450
83	2	166	6889	13778
82	2	164	6724	13448
81	2	162	6561	13122
78	3	234	6084	18252
77	1	77	5929	5929
75	1	75	5625	5625
73	1	73	5329	5329
	N = 26	$\Sigma fx = 2210$		$\Sigma fx^2 = 188870$

$$N = 26$$

$$\Sigma fx = 2210$$

$$\Sigma fx^2 = 188870$$

Sedangkan data penyebaran angket sikap sosial peserta didik yang tinggal bersama orang tua sebagai berikut :

Tabel 4.3

Data peserta didik yang tinggal bersama Orang Tua di M.A. Uswataun Hasanah Mangkang wetan Tugu Kota Semarang

Responden	Total Jumlah	Keterangan
1	90	
2	78	
3	86	
4	85	
5	87	
6	76	
7	73	

8	88	
9	74	
10	70	
11	72	
12	78	
13	95	
14	74	
15	72	
16	74	
17	83	
18	77	
19	75	
20	71	
21	94	
22	79	
23	89	
24	68	
25	75	
26	68	
Total	2051	

Dari data tersebut di atas dapat di ketahui nilai terendah dan nilai tertinggi. Nilai terendah yang di peroleh dari peserta didik yang tinggal bersama orang tua adalah 68 dan nilai tertinggi adalah 95. Dari 26 peserta didik tersebut jumlah seluruhnya adalah 2051 sedangkan nilai rata-rata peserta didik yang tinggal bersama orang tua adalah 78,88.

Kemudian data diurutkan dan diolah pada tabel kerja

nilai angket sosial di bawah ini.

Tabel 4.4

**Tabel Kerja Nilai Angket Sikap Sosial Peserta didik
Yang Tinggal Bersama Orang Tua di M.A. Uswatun
Hasanah Mangkang wetan Tugu Kota Semarang**

Y	F	Fy	y ²	fy ²
95	1	95	9025	9025
94	1	94	8836	8836
90	1	90	8100	8100
89	1	89	7921	7921
88	1	88	7744	7744
87	1	87	7569	7569
86	1	86	7396	7396
85	1	85	7225	7225
83	1	83	6889	6889
79	1	79	6241	6241
78	2	156	6084	12168
77	1	77	5929	5929
76	1	76	5776	5776
75	2	150	5625	11250
74	3	222	5476	16428
73	1	73	5329	5329
72	2	144	5184	10368
71	1	71	5041	5041
70	1	70	4900	4900
68	2	136	4624	9248
	N = 26	2051	$\Sigma y^2 =$ 130914	$\Sigma fy^2 =$ 163383

$$\begin{aligned}
N &= 26 \\
\Sigma fy &= 2051 \\
\Sigma fy^2 &= 163383
\end{aligned}$$

C. Analisis dan Pengujian Hipotesis

Analisis uji hipotesis yaitu analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mengadakan perhitungan data yang telah dikumpulkan dengan analisis statistik. Dengan menggunakan rumus t-test. Apabila nilai t observasi yang di peroleh lebih besar dari t tabel, maka hipotesis yang di ajukan oleh peneliti diterima, yang berarti ada perbedaan yang signifikan tentang sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan peserta didik yang tinggal bersama orang tua pada peserta didik di M.A. Uswatun Hasanah Mangkang wetan Tugu Kota Semarang tahun pelajaran 2015/2016. apabila nilai t observasi yang di peroleh lebih kecil dari t tabel maka hipotesis yang diajukan peneliti ditolak. Rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_x - M_y}{SD_{Mx-Yx}}$$

Cara memasukkan nilai ke dalam rumus t-test adalah sebagai berikut:

- a) Mencari Mean dari Variabel X (Sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren), dengan rumus sebagai berikut :

$$M_x = \frac{\sum f_x}{N} = \frac{2210}{26} = 85$$

- b) Mencari Mean Dari Variabel Y (sikap sosial peserta didik yang tinggal bersama orang tua), dengan rumus sebagai berikut:

$$M_y = \frac{\sum f_y}{N} = \frac{2051}{26} = 78,88$$

- c) Mencari Deviasi Standar Skor Variabel X, dengan rumus:

$$\sum f_x^2 = 188870$$

$$M_x^2 = (85)^2$$

$$N = 26$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f_x^2}{N} - M_x^2}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{188870}{26} - (85)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{7264,231 - 7225}$$

$$SD_x = \sqrt{39,23077}$$

$$SD_x = 6,263447$$

- d) Mencari Deviasi Standar Skor Variabel Y, dengan rumus:

$$\sum f_y^2 = 163383$$

$$M_y^2 = (78,884622)^2$$

$$N = 26$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum f_y^2}{N} - M_y^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{163383}{26} - (78,884622)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{6283,962 - 6222,783}$$

$$SD_y = \sqrt{61,17899}$$

$$SD_y = 7,821$$

- e) Mencari Standar Error Mean Variabel X, dengan rumus:

$$SD_{Mx} = \frac{SD_x}{\sqrt{N-1}}$$

$$SD_{Mx} = \frac{6,263447}{\sqrt{26-1}}$$

$$SD_{Mx} = \frac{6,263447}{\sqrt{25}}$$

$$SD_{Mx} = \frac{6,263447}{5}$$

$$SD_{Mx} = 1,2527$$

- f) Mencari Standar Error Mean variabel Y, dengan rumus:

$$SD_{My} = \frac{SD_y}{\sqrt{N-1}}$$

$$SD_{My} = \frac{7,821}{\sqrt{26-1}}$$

$$SD_{My} = \frac{7,821}{\sqrt{25}}$$

$$SD_{My} = \frac{7,821}{5}$$

$$SD_{My} = 1,5642$$

- g) Mencari Standar Error Perbedaan antara Mean Variabel X dan Mean Variabel Y, dengan rumus:

$$\text{Diketahui } SD_{bm} = \sqrt{SDMx^2 + SDMy^2}$$

$$SDMx^2 = (1,2527)^2$$

$$SDMy^2 = (1,5642)^2$$

$$SD_{bm} = \sqrt{1,2527^2 + 1,5642^2}$$

$$SD_{bm} = \sqrt{1,569231 + 2,446722}$$

$$SD_{bm} = \sqrt{1,2527 + 1,5642}$$

$$SD_{bm} = \sqrt{4,015952}$$

$$SD_{bm} = 2,003984$$

h) Mencari t dengan rumus yang telah disebutkan diatas, yaitu :

$$t_0 = \frac{M_x - M_y}{SD_{bm}}$$

$$\text{Diketahui : } M_x = 85$$

$$M_y = 78,88462$$

$$SD_{bm} = 2,003984$$

$$t_0 = \frac{85 - 78,88462}{1,68}$$

$$t_0 = \frac{6,11538}{2,003984}$$

$$t_0 = 3,050$$

i) Menginterpretasikan nilai dengan memperhatikan df (derajat kebebasan) dengan rumus:

$$Df = N_x + N_y - 2$$

$$Df = 26 + 26 - 2$$

$$Df = 50$$

Langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan nilai t_0 (t

observasi) dengan t_t (t tabel). Apabila nilai t_o sama atau lebih besar dari t tabel pada taraf signifikan 1% maupun 5% maka hipotesis yang diajukan diterima, jika nilai t_o lebih rendah dari t tabel maka hipotesis yang diajukan ditolak.

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai df-nya adalah 50, untuk mengetahui taraf signifikansinya dapat diperoleh melalui daftar tabel nilai “t”.

Nilai “t” pada taraf signifikansi 1% maupun 5% dapat di lihat sebagai berikut ini:

Tabel 4.5

Tabel “t” pada taraf signifikansi 1% dan 5%

t_o	Df	Taraf signifikan	
		1%	5%
3,050	50	2.678	2.009

Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa t_t (t tabel) untuk taraf signifikansi 5% adalah 2,009, sedang t_o (t observasi) adalah 3,050 maka $t_o > t_t$ dengan demikian t_o untuk taraf signifikansi 5% adalah signifikan artinya hipotesis diterima.

Sedangkan t_t (t tabel) untuk taraf signifikansi 1% adalah 2,678 nilai t_o (t observasi) adalah 3,050 maka $t_o > t_t$ dengan demikian t_o untuk taraf signifikansi 1% adalah signifikan artinya hipotesis diterima.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sosial peserta didik

yang tinggal di pondok pesantren dengan peserta didik yang tinggal bersama orang tua di Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Mangkang wetan Tugu Kota Semarang. ini berarti sikap sosial peserta didik yang berasal dari pondok pesantren lebih baik dari peserta didik yang bertempat tinggal bersama ini dilihat dari rata-rata keduanya.

Hasil signifikansi dalam taraf 1% maupun 5% menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sikap sosial peserta didik yang bertempat tinggal di sekolah dengan peserta didik yang bertempat tinggal bersama orang tua di Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Mangkang wetan Tugu Kota Semarang, dalam arti peserta didik yang bertempat tinggal di pondok pesantren mempunyai tingkat sikap sosial yang lebih tinggi, dalam pengamatan peneliti ini dikarenakan peserta didik yang tinggal di pesantren sudah mulai belajar kehidupan di kesehariannya dan selalu melakukan interaksi sosial dibanding peserta didik yang tinggal bersama orang tua, begitu juga banyak menerima pembelajaran agama di pondok. Hasil signifikansi tersebut di satu sisi menunjukkan sangat diterimanya hipotesis dalam penelitian ini.

Berpijak pada kenyataan ada faktor pendukung dari penelitian ini adalah kesediaan peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam angket, juga Kepala Sekolah, Waka kurikulum dan guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara.

Disamping faktor pendukung ada juga faktor penghambat dari penelitian ini yakni adanya sebagian peserta didik yang kurang

memahami maksud penulis mengadakan penelitian.

Dalam kenyataan memang demikian, tetapi pengembangan sikap di kembangkan oleh pihak madrasah masih jauh dari kesempurnaan apalagi dengan jatah beban materi yang bersifat teori yang harus diselesaikan dalam satu semester menjadikan pola pembinaan sikap sosial pada diri peserta didik menjadi tidak fokus. Sikap sosial peserta lebih banyak terbentuk karena lingkungan mereka terutama lingkungan yang dekat dengan pesantren menjadikan mereka lebih peka dengan keadaan sosial dan menjadikan peserta didik lebih baik dalam sikap sosialnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan karena faktor kesengajaan, namun terjadi karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian. Sehubungan dengan tidak terjangkaunya waktu, tenaga dan biaya, maka penulis dalam melakukan penelitian hanya mengambil sampel dari sebagian peserta didik di Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Kota Semarang.

Salah satu keterbatasan penelitian utama dari penelitian ini berhubungan dengan proses pengeneralisasian. Hal ini dikarenakan oleh sampel yang dipilih tidak bisa mencerminkan secara persis tentang perbedaan sikap sosial antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan peserta didik yang tinggal bersama orang tua. Akan tetapi hanya bisa di generalisasikan untuk tempat penelitian saja, yaitu di Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu

Kota Semarang.

Selain itu dalam pembahasan masalah penulis membatasinya pada perbedaan sikap sosial peserta didik yang ada di lingkungan sekolah di Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Kota Semarang. Karena sikap sosial juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor lingkungan dan keluarga, seperti tersedianya sarana dan prasarana, perhatian orang tua, lingkungan masyarakat (teman), dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan analisis tentang sikap sosial siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal bersama orang tua pada siswa di Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Tugu Kota Semarang tahun pelajaran 2015/2016 yang telah di bahas terdahulu dan sesuai tabel kualifikasi sikap sosial dibawah ini,

Nilai Rata - rata	Kualifikasi
90-100	Sangat baik
80-89	Baik
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat rendah

maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap sosial siswa yang tinggal di pondok pesantren termasuk dalam kualifikasi baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yaitu: 85, dikatakan baik karena jika seorang memiliki nilai 100 baru dikatakan Sangat baik.
2. Sedangkan siswa yang tinggal bersama orang tua termasuk dalam kualifikasi sedang. Hal ini dibuktikan dengan nilai

rata-rata yaitu: 78,88.

3. Dari analisis uji hipotesis, diketahui bahwa t_t (t tabel) untuk taraf signifikansi 5% adalah 2,009, sedang t_o (t observasi) adalah 3,050 maka $t_o > t_t$ dengan demikian t_o untuk taraf signifikansi 5% adalah signifikan artinya hipotesis diterima. Sedangkan t_t (t table) untuk taraf signifikansi 1% adalah 2,678 nilai t_o (t observasi) adalah 3,050 maka $t_o > t_t$ dengan demikian t_o untuk taraf signifikansi 1% adalah signifikan artinya hipotesis diterima. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sosial siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua pada siswa di Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Tugu Kota Semarang tahun pelajaran 2015/2016. ini berarti sikap sosial siswa yang berasal dari pondok pesantren lebih baik dari siswa yang bertempat tinggal bersama ini dilihat dari rata-rata keduanya.

B. Saran- saran

Peran sekolah sangat penting dalam pembentukan sikap sosial siswa, maka bentuk pendidikan yang diberikan terhadap siswa haruslah benar-benar di kemas dengan baik sehingga peserta didik mudah memahaminya dan dapat mengaplikasikan ke dalam kehidupannya.

Seorang guru hendaknya bisa memahami akan pentingnya menumbuhkan sikap sosial pada siswa, maka

hendaknya seorang guru bisa mengoptimalkan jiwa sosial dengan baik. Sehingga sikap kehidupan sehari-hari berjalan dengan baik.

Kepada orang tua, hendaknya mampu memposisikan dirinya sebagai orang yang sangat berperan dalam pendidikan seorang anak. Dalam keluarga pemahaman tentang aqidah dan sikap sosial dalam memaknai hidup sangatlah penting untuk dapat di tanamkan ke dalam diri seorang anak.

Dengan menyekolahkan peserta didik di pesantren membuat anak belajar lebih banyak tentang sikap sosial.

C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT, hanya dengan karunia dan ridho Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari betul banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Hal itu disebabkan karena keterbatasan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, sumbangan pemikiran serta kritik yang konstruktif dari pembaca sangat peneliti harapkan untuk perbaikan. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan bantuan dukungan, sumbangsih pemikiran demi terselesaikannya pembuatan skripsi ini, peneliti sampaikan terima kasih yang tak terhingga teriring do'a semoga Allah menerima amal baiknya dan membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Qodri A Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Manfaat)*, Semarang: CV Aneka Ilmu, 2002.
- A. Budiarjo dkk, *Kamus Psikologi*, Semarang : Effhar Offset, 1991.
- Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Lu'lu' Wal Marjan*, Daru Riyan Littarast, Iskandariyah, 1987.
- al-Qusyairi an-Naisaburi, Imam Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim Juz 5*, Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t
- Arifin,Bambang Syamsul, *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Aziz el-Qussiy, Abdul, *Pokok-pokok Kesehatan Mental/Jiwa*, Jakarta : Bulan Bintang, t.th.
- Azwar, Syaifudin, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset: 2003
- Basri, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1995, Cet. I.
- F. Patty, *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982.
- Fahmi, Musthafa, *Syikuljiyat at-Ta'alumi*, Mesir : Maktabah Mesir, t.th

- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2002.
- Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta : Prasasti, 2002.
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: PT Cemara Indah, 1978.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003.
- Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Purwanto, Agus, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa: 2011.
- Purwanto, MP., M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Remaja Karya, 1988.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, Yogyakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2006.
- S. Fieldman, Robert, *Social Psychology*, New York : Mc. Graw Hill

Book Company Inc, 1985.

Santhut, Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2003, Cet. 3.

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Tim Penyusun Kamus P3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya : Bina Ilmu, t.th.

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.

<http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=936>, di akses 11 Oktober 2015

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
sikap sosial	Equal variances assumed	1.786	.187	3.051	50	.004	6.11538	2.00409	2.09004	10.14072
	Equal variances not assumed			3.051	47.720	.004	6.11538	2.00409	2.08527	10.14550

1. Pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances*, diperoleh nilai sig. = 0,187. Karena sig. = 0,187 \geq 0,05, maka H_0 DITERIMA, artinya kedua varians rata-rata skor sikap sosial siswa yang tinggal di pondok dan bersama orang tua adalah identik.
2. Karena identiknya varians rata-rata skor sikap sosial siswa yang tinggal di pondok dan bersama orang tua, maka untuk membandingkan rata-rata antara rata-rata skor sikap sosial siswa yang tinggal di pondok dan bersama orang tua dengan menggunakan t-test adalah menggunakan dasar nilai t_{hitung} pada baris pertama (*Equal variances assumed*), yaitu $t_{\text{hitung}} = 3,051$.
3. Nilai $t_{\text{tabel}} (50;0,05) = 2,00$ (*two tails*). Berarti nilai $t_{\text{hitung}} = 3,051 > t_{\text{tabel}} = 2,00$, hal ini berarti H_0 DITOLAK, artinya : Rata-rata skor sikap sosial siswa yang tinggal di pondok lebih baik dari rata-rata skor sikap sosial siswa kelas bersama orang tua.

Surabaya, 24 Nopember 2015
 Ketua Jurusan Pend. Matematika,

 Fung Komadiastri, M.Sc.
 NIP. 19810715 200501 2 008



LABORATORIUM MATEMATIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN WALISONGO SEMARANG

Jln. Prof. Dr. Hanka Kampus 2 (Gdg. Lab. MIPA Terpadu Lt.3) ☎ 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50182

PENELITI : Muhammad Kholid Mawardi
NIM : 103111127
JURUSAN : Pendidikan Agama Islam
JUDUL : PERBEDAAN SIKAP SOSIAL SISWA MA USWATUN HASANAH MANGKANG WETAN TUGU KOTA SEMARANG (Studi Komparasi Sikap Sosial antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa yang Tinggal Bersama Orang Tua Tahun Pelajaran 2015/2016)

HIPOTESIS 1 :

a. Hipotesis Varians :

Ho : Varians rata-rata skor sikap sosial siswa yang tinggal di pondok dan bersama orang tua adalah identik.

Ha : Varians rata-rata skor sikap sosial siswa yang tinggal di pondok dan bersama orang tua adalah tidak identik.

b. Hipotesis Rata-rata :

Ho : Rata-rata skor sikap sosial siswa yang tinggal di pondok \leq bersama orang tua.

Ha : Rata-rata skor sikap sosial siswa yang tinggal di pondok $>$ bersama orang tua.

DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN :

Ho DITERIMA, jika nilai $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

Ho DITOLAK, jika nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

HASIL DAN ANALISIS DATA :

Group Statistics

tempat tinggal	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
sikap sosial pondok	26	85.0000	6.38749	1.25269
orang tua	26	78.8846	7.97660	1.56434



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50132 telfax: (024) 7110027 email: fppn.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L/PP/06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang menerangkan bahwa:

Nama **MUHAMMAD KHOLID MAWARDI**
N.I.M 103111127
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-82 tahun 2014 di Kabupaten Semarang dengan nilai

82

4.0 / A

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,
Ketua,



[Signature]
Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600804 198403 1 004

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Kholid Mawardi
 2. Tempat & Tgl. Lahir : Kendal, 07 September 1992
 3. Alamat Rumah : Ds. Bojonggede Rt 01/02 Kec.
Ngampel Kab. Kendal
- Hp : 087832699633

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Mardi Putra
 - b. SDN Bojonggede
 - c. SMP N 3 Kendal
 - d. SMA N 2 Kendal
2. Pendidikan Non Formal
 - a. MDA Nurul Huda Sukodono Kendal
 - b. MDW Uswatun Hasanah Mangkangwetan
 - c. MDU Uswatun Hasanah Mangkangwetan
 - d. PP. Uswatun Hasanah Mangkangwetan

Semarang, 18 November 2015

Muhammad Kholid Mawardi
NIM: 093711021